

PENGEMBANGAN WIATA ALAM AIR TERJUN SARANG WALET (Analisis Atraksi, Amenitas, Dan Aksesibilitas)

Ertina Amini¹, Maya Atri Komalasari², Farida Hilmi³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram
Email: ertinaamini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui penerapan 3A pariwisata untuk mengetahui pengembangan wisata alam air terjun Sarang Walet. Konsep 3A (atraksi, amenitas dan aksesibilitas) merupakan syarat bagi pengembangan sebuah destinasi wisata. Setiap destinasi wisata pasti mempunyai keunikan dan ciri khasnya masing masing yang menjadikan daya tarik wisata. Teori *Community Based Tourism* digunakan untuk memahami masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan wisata alam Air Terjun Sarang Walet dilihat dari dimensi sosial, dimensi ekonomi, dimensi budaya, dimensi lingkungan, dan dimensi politik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Milles, Huberman dan Saldana untuk teknik analisis data, dengan alur reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk pengecekan data peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan data (triangulasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata alam air terjun Sarang Walet merupakan destinasi wisata alam yang mulai menerapkan konsep 3A pariwisata. Wisata alam air terjun Sarang Walet merupakan wisata alam yang berada diperbatasan antara Desa Kembang Kuning dan Desa Tetebatu. Air terjun Sarang Walet memiliki daya tarik alam dan budaya. Amenitas atau sarana prasarana yang ada di air terjun Sarang Walet sudah memadai namun masih kurang lengkap. Aksesibilitas menjadi suatu tingkat kemudahan bagi seseorang untuk mencapai suatu lokasi tertentu, namun akses jalan umum air terjun Sarang Walet masih kurang memadai. Sedangkan hambatannya yaitu kurangnya kemampuan masyarakat dalam berbahasa asing, kurangnya promosi, banjir di area air terjun, kurangnya fasilitas pendukung, dan akses jalan umum kurang memadai.

Kata Kunci : Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, Pengembangan, Wisata alam

Abstract

The implementation of the 3A tourism concept in the development of Sarang Walet Waterfall natural tourism. This research aims to determine the implementation of the 3A (Attractions, Amenities, and Accessibility) tourism concept in the development of Sarang Walet Waterfall natural tourism. The 3A concept is a prerequisite for developing a tourist destination. Each destination has its own unique characteristics and features that make it a tourist attraction. The Community-Based Tourism (CBT) theory is used to understand the community as the main actor in the development of Sarang Walet Waterfall, seen from the social, economic, cultural, environmental, and political dimensions. This study uses a qualitative research method with a case study approach. Data collection techniques include direct observation, in-depth interviews, and documentation. The data analysis uses the Miles, Huberman, and Saldana theory, with the flow of data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. To check the data's validity, the researcher uses data triangulation. The results show that Sarang Walet Waterfall is

a natural tourist destination that is beginning to implement the 3A tourism concept. Sarang Walet Waterfall is a natural tourist attraction located on the border of Kembang Kuning Village and Tetebatu Village. The waterfall has natural and cultural attractions. The amenities or facilities at Sarang Walet Waterfall are adequate but still incomplete. Accessibility is a measure of the ease with which a person can reach a certain location, but the general road access to Sarang Walet Waterfall is still inadequate. The identified obstacles are the community's lack of foreign language skills, insufficient promotion, floods in the waterfall area, a lack of supporting facilities, and inadequate general road access.

Keywords: Attractions, Amenities, Accessibility, Development, Natural Tourism

Pendahuluan

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata, pariwisata adalah serangkaian kegiatan yang didukung oleh fasilitas dan layanan pemerintah, bisnis, serta masyarakat. Pengembangan pariwisata yang efektif harus memanfaatkan potensi unik suatu daerah. Di Indonesia, industri pariwisata berkembang pesat dan pemerintah daerah berupaya meningkatkan kuantitas dan kualitasnya. Pertumbuhan ekonomi lokal dan nasional sangat dipengaruhi oleh pengembangan pariwisata, sehingga kepentingan masyarakat setempat selalu menjadi prioritas dalam proses ini (Nisvi, 2022). Industri pariwisata Indonesia terus berkembang pesat, dengan pariwisata lokal yang kini mampu bersaing dengan destinasi lain dan meningkatkan ekonomi serta memberdayakan masyarakat sekitar (Pradipta, 2021). Pada April 2024, kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 1,07 juta, naik 2,41% dari bulan sebelumnya. Malaysia menjadi kontributor utama (15,99%), disusul Australia (11,9%) dan Tiongkok (8,06%). Secara kumulatif, kunjungan wisatawan dari Januari-April 2024 naik 24,85% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya, dengan peningkatan tertinggi di Bandara Ngurah Rai-Bali dan Bandara Soekarno Hatta Banten (<https://www.bps.go.id>).

Pengembangan destinasi wisata bertujuan untuk meningkatkan kondisi lokal agar menguntungkan masyarakat, pengunjung, dan pemerintah. Menurut Holloway, tiga elemen kunci pariwisata adalah amenitas, aksesibilitas, dan atraksi (3A), yang penting untuk menarik wisatawan dan meningkatkan nilai tambah lokasi wisata (Nisvi, 2021). Wisata alam merupakan sektor yang berkembang pesat. Kegiatan ini memanfaatkan potensi alam dan ekosistem, baik yang alami maupun buatan, untuk rekreasi. Peningkatan minat terhadap wisata alam didorong oleh perubahan gaya hidup, peningkatan taraf hidup, ketersediaan waktu luang, serta perbaikan infrastruktur dan fasilitas yang memudahkan akses pengunjung (Webliana et al., 2018). Nusa Tenggara Barat (NTB)

adalah provinsi dengan potensi pariwisata besar, terutama wisata alam. NTB terus mengembangkan sektor ini untuk meningkatkan pendapatan daerah dan menarik wisatawan domestik maupun internasional. Kunjungan wisatawan ke NTB meningkat dari 1.314.788 orang pada triwulan II 2018 menjadi 1.450.830 orang pada triwulan II 2019 (Dinas Pariwisata NTB, 2019). Desa wisata adalah komunitas pedesaan yang menjadi destinasi populer karena potensi wisatanya yang khas. Daya tarik utamanya adalah masyarakatnya yang melestarikan adat dan budaya lokal, serta unsur-unsur pendukung seperti struktur sosial dan tradisi unik. Oleh karena itu, keaslian alam dan lingkungan menjadi elemen vital dari daya tarik desa wisata (Zakaria, et al., 2014).

Pulau Lombok adalah destinasi wisata populer di Indonesia dengan potensi besar, terutama di Kabupaten Lombok Timur yang berfokus pada pengembangan desa wisata. Salah satu contohnya adalah Air Terjun Sarang Walet, yang berlokasi strategis di perbatasan Desa Kembang Kuning dan Desa Tetebatu (Selvia & Danasari, 2023). Air Terjun Sarang Walet menarik ribuan pengunjung setiap bulan, sebagian besar wisatawan mancanegara, dengan akses yang lebih mudah melalui Desa Kembang Kuning. Pada Juli 2024, tercatat sekitar 2.500 pengunjung, dan pada Agustus-September 2024, lebih dari 3.400 orang mengunjungi kawasan Tetebatu. Peningkatan jumlah pengunjung ini memberikan dampak ekonomi positif yang signifikan bagi kedua desa (Taufiqurahman, 2022). Air terjun ini menawarkan keindahan alam yang memukau, seperti air jernih dan udara sejuk, serta atraksi berupa petualangan dan trekking di dalam gua. Namun, fasilitas dan aksesibilitasnya masih terbatas. Jalan menuju lokasi sempit dan ekstrem, dan fasilitas pendukung seperti lahan parkir, toilet, dan tempat istirahat masih kurang. Dalam praktiknya, pengembangan wisata Air Terjun Sarang Walet idealnya menggunakan konsep 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas). Meskipun daya tarik alamnya kuat, ada kesenjangan dalam penerapan konsep ini. Promosi digital masih kurang efektif, akses jalan sulit, dan fasilitas pendukung belum memadai. Oleh karena itu, perbaikan infrastruktur, peningkatan fasilitas, dan strategi promosi yang lebih baik sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan potensi wisata ini secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana konsep 3A diterapkan dalam pengembangan Air Terjun Sarang Walet, mengidentifikasi hambatan, dan merumuskan solusi strategis untuk menjadikan destinasi ini lebih menarik, nyaman, dan berkelanjutan. Peningkatan

ini sangat penting untuk meningkatkan peluang ekonomi bagi masyarakat Kembang Kuning dan Tetebatu. Berdasarkan uraian pendahuluan diatas, penelitian ini mengangkat dua permasalahan sebagai berikut. Pertama, menganalisis penerapan konsep 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas) dalam pengembangan wisata alam air terjun Sarang Walet. Kedua, mengidentifikasi hambatan dalam penerapan konsep 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas) dalam pengembangan wisata alam air terjun Sarang Walet. Melalui eksplorasi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang dampak pengembangan wisata alam terhadap interaksi sosial masyarakat dan pengunjung serta menyajikan informasi untuk mengoptimalkan atraksi, amenitas, dan aksesibilitas wisata alam.

Konsep dan Teori

Dalam pengembangan pariwisata, terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan agar suatu destinasi dapat berkembang secara optimal. Salah satu pendekatan yang umum digunakan adalah konsep 3A, yaitu atraksi, amenitas, dan aksesibilitas. Konsep ini menjadi dasar dalam menilai kelayakan sekaligus potensi sebuah destinasi wisata (Yoeti, 1996). Atraksi menggambarkan daya tarik utama yang dimiliki, amenitas mencakup fasilitas penunjang bagi kenyamanan wisatawan, sedangkan aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan wisatawan mencapai lokasi wisata. Oleh karena itu, dalam konteks pengembangan wisata alam air terjun Sarang Walet, ketiga aspek ini perlu dipahami secara mendalam untuk melihat sejauh mana kesiapan destinasi dalam menarik minat pengunjung.

Menurut Holloway dalam Wiwit & Rara (2018), pembangunan dan pengembangan wisata suatu daerah perlu memperhatikan faktor 3A pariwisata, meliputi:

- Atraksi

Atraksi (daya tarik) wisata merupakan segala sesuatu yang memberi kesan positif bagi pengunjung, baik dari aspek alam, budaya, maupun buatan manusia. Destinasi wisata sendiri didefinisikan dalam UU No. 10 Tahun 2009 sebagai wilayah yang memiliki daya tarik, fasilitas, aksesibilitas, dan masyarakat yang saling terhubung untuk mendukung pengembangan pariwisata. Daya tarik dapat berupa sumber daya alam dengan keindahan fisik, unsur budaya seperti sejarah, adat, tradisi, maupun gaya hidup masyarakat. Basiya & Hasan dalam Nisvi (2021) mengelompokkan daya tarik wisata menjadi empat kategori, yaitu alam

(pantai, cuaca, pemandangan), bangunan bersejarah, budaya (tradisi, festival, warisan budaya), dan sosial (bahasa daerah, aktivitas masyarakat, cara hidup).

– Amenitas

Amenitas (fasilitas) wisata merupakan sarana tambahan yang dibutuhkan pengunjung untuk menunjang kenyamanan dan memaksimalkan daya tarik destinasi. Fasilitas mencakup penginapan, tempat makan, hiburan, toko ritel, hingga layanan pendukung seperti keamanan, kesehatan, dan perbankan (Nisvi, 2021). Kehadiran fasilitas yang memadai dapat meningkatkan pengalaman dan motivasi wisatawan. Sebagai bagian dari upaya promosi pariwisata, pemerintah daerah berperandalam pembangunan prasarana dan amenitas. Menurut Febrianti & Stefanus (2024), fasilitas pariwisata terbagi menjadi tiga kategori yaitu fasilitas utama, seperti hotel, vila, dan restoran; fasilitas pelengkap, seperti wisata alam dan budaya; fasilitas pendukung, seperti pasar makanan, toko souvenir, dan kerajinan lokal.

– Aksesibilitas

Aksesibilitas dalam pariwisata merujuk pada kemudahan wisatawan mencapai destinasi, yang dipengaruhi oleh transportasi, kondisi jalan, biaya, dan jumlah pengunjung. Aksesibilitas yang baik dapat menghemat waktu, tenaga, dan biaya, sedangkan yang kurang memadai menjadi hambatan (Taufiqurrahman, 2022). Secara keseluruhan, konsep 3A (atraksi, amenitas, dan aksesibilitas) merupakan kerangka penting dalam pengembangan destinasi wisata. Implementasinya tidak hanya meningkatkan pengalaman wisatawan, tetapi juga mendukung keberhasilan destinasi serta pemberdayaan masyarakat lokal.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Community Based Tourism (CBT) Konsep Community Based Tourism (CBT), yang dikenal sejak 1995 dan dipopulerkan oleh Kementerian Pariwisata Indonesia pada 2017, adalah pendekatan pariwisata yang berpusat pada masyarakat (David & Rosanto, 2023). CBT menekankan keterlibatan aktif dan pemberdayaan masyarakat lokal dalam mengelola potensi wisata yang ada (Nurwahyuliningsih et al., 2024). Tujuan utamanya adalah menciptakan dampak positif berkelanjutan bagi ekonomi, lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konsep ini, masyarakat berperan sebagai pengelola utama, penyedia fasilitas, dan berinteraksi langsung dengan wisatawan, sehingga mereka tidak lagi hanya menjadi objek, melainkan pelaku kunci dalam pengembangan destinasi (Nawang Sari et al., 2021).

Dalam buku B. Sunaryo (2013), strategi perencanaan Community Based Tourism (CBT) berpegang pada tiga prinsip utama: melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan, memastikan manfaat ekonomi dirasakan langsung oleh masyarakat lokal, dan memberikan edukasi pariwisata untuk pengelolaan berkelanjutan. Menurut Damanik (Kriswibowo, 2018), CBT adalah kegiatan ekonomi penting yang dapat menjadi solusi pembangunan dengan cara mengurangi kemiskinan, mendorong ekonomi lokal, menciptakan harmoni sosial, dan mengelola lingkungan secara berkelanjutan (Nawangsari et al., 2021). Rest mengemukakan lima dimensi utama dalam pengembangan CBT, yang harus diperhatikan untuk manfaat berkelanjutan (Sulaiman, 2021)

- Ekonomi: Ketersediaan dana, penciptaan lapangan kerja, dan pendapatan lokal.
- Sosial: Peningkatan kualitas hidup, kebanggaan komunitas, pembagian peran yang adil, dan penguatan organisasi.
- Budaya: Penghormatan perbedaan budaya, pertukaran budaya, dan pelestarian nilai lokal.
- Lingkungan: Pemahaman daya dukung wilayah, pengelolaan sampah, dan konservasi.
- Politik: Peningkatan partisipasi, perluasan kekuasaan komunitas, dan perlindungan hak-hak masyarakat.

Kelima dimensi ini menjadi aspek utama yang harus diperhatikan dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat agar dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik (Sulaiman, 2021).

Pada penelitian ini teori Community Based Tourism (CBT) adalah pendekatan yang sangat relevan untuk mengembangkan wisata alam Air Terjun Sarang Walet berdasarkan konsep 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas). Atraksi: CBT mendorong masyarakat untuk mengelola daya tarik wisata, seperti Air Terjun Sarang Walet, sambil menjaga kelestarian alam dan budaya lokal. Ini memastikan keunikan atraksi tetap terjaga. Amenitas: Melalui CBT, masyarakat dapat menyediakan fasilitas seperti homestay dan warung makan. Hal ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan wisatawan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi bagi penduduk lokal. Aksesibilitas: CBT melibatkan partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan dan perbaikan akses jalan. Keterlibatan ini mempercepat perbaikan infrastruktur dan memastikan akses yang berkelanjutan bagi pengunjung.

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian ini pada air terjun Sarang Walet yang berada diperbatasan antara Desa Kembanag Kuning dan Desa Tetebatu, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu ialah pengelola destinasi wisata, pengunjung wisata dan objek wisata alam Air Terjun Sarang Walet. Penentuan informan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Konsep 3A (Atraksi, Amenitas, Dan Aksesibilitas) Dalam Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Sarang Walet.

Air Terjun Sarang Walet di Kabupaten Lombok Timur adalah destinasi wisata alam yang sedang berkembang, menawarkan keunikan dengan pengalaman seperti menyusuri lorong gua. Keberhasilan sebuah tempat wisata, hingga menjadi kawasan wisata yang mapan, sangat bergantung pada prinsip 3A yaitu atraksi (attraction) yang menarik, aksesibilitas (accessibility) yang mudah dicapai, dan fasilitas (amenities) yang memadai. Penerapan konsep 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas) merupakan kunci utama dalam pengembangan destinasi wisata, terutama untuk keindahan alam seperti Air Terjun Sarang Walet. Melalui pendekatan yang terstruktur ini, kita tidak hanya dapat meningkatkan daya tarik bagi wisatawan, tetapi juga memastikan keberlanjutan dan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Berikut penerapan konsep 3A dalam pengembangan wisata alam air terjun Sarang Walet:

– Atraksi (Daya Tarik)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di sekitar Air Terjun Sarang Walet, daya tarik wisata utamanya adalah keindahan alam dan budaya lokal (seperti menenun dan menanam padi). Penting untuk mengelola serta merawat objek wisata tersebut agar dapat menarik turis secara berkelanjutan. Air Terjun Sarang Walet, destinasi populer di Desa Kembang Kuning dan Tetebatu, adalah air terjun bawah tanah unik yang bersumber dari pegunungan. Pengunjung

harus melewati lorong gua sepanjang 30 meter untuk mencapai air terjun ini, yang menawarkan suasana sejuk dan alami. Air Terjun Sarang Walet menawarkan perpaduan antara keindahan alam dan petualangan. Keindahan utamanya berasal dari air terjun yang mengalir di antara formasi gua dan tebing batu yang tinggi. Untuk mencapainya, pengunjung harus melakukan trekking yang menantang melewati bebatuan dan jembatan yang licin. Perjalanan ini memberikan pengalaman seru sekaligus menuntut kehati-hatian.

Daya tarik utama Air Terjun Sarang Walet adalah suasana alamnya yang unik dan tersembunyi, menawarkan pengalaman petualangan yang menenangkan dan disukai pengunjung. Keunikan visual Air Terjun Sarang Walet terletak pada fenomena "kelambu alami" yang tercipta dari rembesan dan tetesan air yang perlahan menuruni dinding gua. Efek ini menyerupai tirai air tipis yang lembut dan transparan, menciptakan suasana sejuk dan menenangkan di sekitar area air terjun. Daya tarik utama Air Terjun Sarang Walet adalah keindahan alamnya yang unik dan alami, yang membuat pengunjung antusias menjalani petualangan menantang demi menikmati suasananya yang masih asri. Air Terjun Sarang Walet memiliki daya tarik kuat bagi wisatawan lokal maupun mancanegara berkat keindahan alamnya yang unik dan alami. Pengunjung datang untuk mencari tantangan sekaligus ketenangan.

– Daya Tarik Budaya (Tenun dan Kearifan Lokal)

Ayu Songket merupakan tenunan warisan budaya di dekat Air Terjun Sarang Walet. Dikerjakan oleh pemiliknya, kain songket ini memadukan corak tradisional dan keahlian tangan. Proses pembuatannya bisa memakan waktu hingga satu bulan, tergantung tingkat kesulitannya. Ayu Songket adalah tempat tenun di Desa Tetebatu, sekitar 5 menit dari Air Terjun Sarang Walet. Di tempat ini, para pengrajin membuat kain tenun tangan tradisional yang merupakan ciri khas Lombok Timur. Kain ini memiliki nilai budaya yang tinggi dan keindahan yang khas. Tenun Ayu Songket, yang dibuat oleh Ibu Ayu dan anaknya, menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan di Air Terjun Sarang Walet. Proses pembuatannya memakan waktu hingga dua bulan, dilakukan secara manual dengan alat tenun tradisional dan pewarna alami. Motif-motifnya memiliki makna budaya lokal Lombok Timur. Wisatawan dapat membeli kain songket seharga Rp700.000- Rp1.200.000 dan bahkan mencoba langsung proses menenunnya. Wisatawan mancanegara sangat tertarik mencoba hal baru, seperti mengenakan kain tenun dan baju adat tradisional Lombok.

Air Terjun Sarang Walet tidak hanya menawarkan keindahan alam, tetapi juga kekayaan budaya. Pengunjung bisa merasakan langsung kearifan lokal, seperti praktik duduk bersila yang mencerminkan kesopanan dan rasa hormat masyarakat setempat. Selain itu, wisatawan dapat mencoba pengalaman menjadi petani. Aktivitas ini memungkinkan mereka untuk memahami kehidupan masyarakat lokal dan belajar tentang kearifan lokal, seperti kesabaran dan rasa syukur, yang didapat dari kerja keras mengolah hasil bumi. Secara keseluruhan, Air Terjun Sarang Walet menawarkan perpaduan pesona alam dan kekayaan budaya. Pengunjung tidak hanya menikmati keindahan air terjun, tetapi juga belajar dan menghargai tradisi lokal, sehingga memberikan pengalaman wisata yang lebih bermakna.

– Amenitas (Fasilitas)

Menurut Rusvitasari dan Solihin (2014), amenitas merujuk pada semua fasilitas penunjang yang disediakan di tempat wisata untuk memenuhi kebutuhan pengunjung. Contoh fasilitas ini termasuk penginapan, restoran, toilet umum, tempat istirahat, toko souvenir, area parkir, dan tempat ibadah. Di area Air Terjun Sarang Walet, fasilitas untuk wisatawan sudah tersedia, termasuk penginapan seperti homestay. Meskipun begitu, fasilitas penunjang lainnya seperti tempat makan, toko, dan toilet masih terbatas dan kurang lengkap. Selain itu, sarana peribadatan seperti masjid atau musala belum tersedia di sekitar lokasi tersebut, baik di Desa Kembang Kuning maupun Desa Tetebatu.

Air Terjun Sarang Walet telah dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, termasuk saung di Desa Kembang Kuning dan kolam alam di Desa Tetebatu untuk beristirahat. Tersedia beberapa penginapan dengan restoran, salah satunya Sarang Walet Homestay yang lokasinya strategis dekat air terjun. Fasilitas di Air Terjun Sarang Walet sudah tersedia, termasuk toilet umum, tempat istirahat, tempat parkir, dan papan imbauan. Di sana, wisatawan juga bisa membeli makanan dan jajanan dari masyarakat lokal, yang membantu ekonomi mereka. Meskipun air bersih dan tempat sampah tersedia, fasilitas di sekitar Desa Tetebatu masih kurang memadai. Sebaliknya, Desa Kembang Kuning sudah memiliki fasilitas yang lengkap dan memadai. Sarana dan prasarana di Air Terjun Sarang Walet di Desa Kembang Kuning umumnya terjaga dengan baik dan tersedia meskipun masih kurang dalam hal tempat seperti musholla, sedangkan di Desa Tetebatu fasilitas yang tersedia masih kurang lengkap dan terbatas.

– Aksesibilitas

Aksesibilitas memegang peranan penting dalam aktivitas pariwisata dengan berbagai jenis transportasi dan layanan pendukung sebagai faktor utama. Aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan perpindahan antar wilayah, dipengaruhi oleh jarak, ketersediaan jaringan jalan, fasilitas transportasi, serta kondisi topografi yang bisa menjadi kendala dalam aksesibilitas tersebut (Tamara, 2025). Air Terjun Sarang Walet terletak di perbatasan Desa Tetebatu dan Desa Kembang Kuning, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, sekitar 20 km dari pusat Kabupaten Lombok Timur dan 50 km dari Kota Mataram, ibukota NTB. Lokasi dapat diakses dengan mudah dari kedua pusat tersebut meskipun perjalanan dari Mataram lebih lama karena jaraknya lebih jauh. Tanda penunjuk arah tersedia dengan baik. Akses menuju Desa Kembang Kuning biasanya dari Kota Selong melalui jalan provinsi beraspal. Namun, jalan menuju titik terakhir dekat kendaraan dekat air terjun cukup menantang, berupa jalan setapak, jalan desa yang sebagian rabat beton dan sebagian tanah melewati persawahan. Kondisi jalan yang kurang terawat menjadi kendala, dengan beberapa bagian belum diaspal dan terdapat lubang, sehingga membutuhkan kewaspadaan lebih bagi pengunjung.

Perjalanan ini menawarkan pemandangan alam yang indah meskipun akses jalan fisik cukup menantang. Akses jalan menuju Air Terjun Sarang Walet masih tergolong kurang memadai karena keterbatasan dana di tingkat desa dan pusat, sehingga perbaikan jalan belum bisa direalisasikan dalam waktu dekat di Desa Kembang Kuning. Pemerintah Desa Tetebatu memiliki rencana perbaikan, namun kondisi geografis dengan tekstur tanah yang rawan meningkatkan kebutuhan anggaran, sehingga perbaikan dilakukan secara prioritas. Dari sisi kelembagaan, Dinas Pariwisata fokus pada pelatihan dan peningkatan kapasitas masyarakat serta pemandu lokal, sementara perbaikan infrastruktur jalan menjadi tanggung jawab Dinas Pekerjaan Umum dengan dukungan Pemerintah Daerah untuk fasilitas pendukung lainnya.

Akses menuju Air Terjun Sarang Walet bisa menggunakan kendaraan pribadi seperti mobil atau motor. Untuk angkutan umum, tersedia bus mini, angkutan pedesaan, atau ojek. Wisatawan mancanegara sering memilih berjalan kaki karena lokasi penginapan mereka dekat dengan air terjun. Dari area parkir terdekat, pengunjung harus berjalan kaki sekitar 450 meter melintasi jalan setapak di sawah, kemudian melewati lorong gua sepanjang 30-100 meter, serta menyeberangi jembatan bambu dan kayu/papan serta melewati sungai yang ada batunya untuk

mencapai air terjun. Perjalanan ke Air Terjun Sarang Walet sangat unik karena pengunjung harus melewati jembatan bambu dan kayu di atas sungai berbatu. Jembatan ini, meskipun sederhana, dibuat kokoh dan aman. Material bambu yang digunakan menambah kesan alami dan memperkaya pengalaman petualangan di tengah alam yang asri.

Akses menuju Air Terjun Sarang Walet terbilang cukup mudah, tetapi memiliki tantangan tersendiri. Pengunjung bisa menggunakan kendaraan pribadi atau angkutan umum seperti ojek. Wisatawan harus berjalan kaki sejauh 450 meter melalui jalan setapak, lorong gua bawah tanah yang berbatu dan berair, serta menyeberangi jembatan bambu. Jembatan bambu menjadi daya tarik unik dan kokoh. Namun, akses jalan utama menuju lokasi masih banyak yang berlubang dan minim transportasi.

Hambatan Dalam Penerapan Konsep 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) Dalam Pengembangan Wisata Alam Air Terjun Sarang Walet.

Prinsip 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) memiliki peran krusial dalam pengembangan potensi wisata alam di Air Terjun Sarang Walet, yang berlokasi dipergunungan antara Desa Kembang Kuning dan Desa Tetebatu. Keasrian alam dan suasana pedesaan yang menenangkan membuat area ini sangat berpotensi menarik wisatawan. Aksesibilitas merujuk pada kemudahan transportasi. Atraksi berhubungan dengan daya tarik wisata yang ditawarkan. Amenitas mencakup fasilitas pendukung yang tersedia.

Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam menerapkan konsep 3A yang bisa menghambat pengembangan wisata. Untuk itu, penting mengidentifikasi dan mencari solusi dari hambatan tersebut agar potensi wisata di Desa Kembang Kuning dan Desa Tetebatu bisa berkembang optimal. Hambatan-hambatan dalam pengembangan objek wisata Air Terjun Sarang Walet adalah sebagai berikut.

1. Keterbatasan Berbahasa Asing

Sebagian besar pemandu wisata dan pelaku usaha di Air Terjun Sarang Walet, Desa Kembang Kuning, kurang memiliki kemampuan berbahasa asing, seperti bahasa Inggris. Ini menjadi hambatan dalam melayani wisatawan mancanegara secara optimal. Untuk berkomunikasi, mereka sering mengandalkan aplikasi penerjemah. Kondisi ini terjadi karena masyarakat lokal lebih terbiasa dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerah dan belum banyak mengikuti

pelatihan bahasa asing. Peningkatan kemampuan bahasa asing sangat penting untuk mendukung interaksi yang lebih baik dan pengembangan pariwisata di area tersebut.

Ketika berinteraksi dengan turis asing, masyarakat lokal di sekitar Air Terjun Sarang Walet, termasuk anak-anak, umumnya hanya menyapa dengan kata "hello." Keterbatasan berbahasa asing ini menjadi hambatan komunikasi yang serius, membatasi interaksi lebih lanjut antara penduduk setempat dan wisatawan asing.

2. Promosi yang Minim

Promosi adalah elemen penting dalam pengembangan wisata, bertujuan untuk memberitahukan dan meningkatkan minat wisatawan. Namun, promosi Air Terjun Sarang Walet masih sangat minim, baik dari segi informasi tentang lokasi maupun kegiatan yang ada. Saat ini, bentuk promosi yang dilakukan hanya melibatkan masyarakat setempat melalui metode mulut ke mulut dan unggahan pribadi di media sosial, seperti tulisan dan gambar. Meskipun cara ini cukup membantu, akan lebih efektif jika pengelola melakukan promosi yang lebih terstruktur, seperti melalui media sosial.

3. Banjir di Area Air Terjun Sarang Walet

Hambatan yang signifikan dalam pengembangan wisata di Air Terjun Sarang Walet adalah masalah banjir dan keruhnya air terjun saat musim hujan. Ketika curah hujan tinggi, aliran air yang deras dapat menyebabkan banjir di sekitar area wisata, mengganggu aksesibilitas dan kenyamanan pengunjung. Selain itu, keruhnya air terjun akibat sedimentasi dan lumpur dari aktivitas pengolahan tanah di sawah serta hujan lebat dapat mengangkat partikel tanah, lumpur, dan bahan organik yang kemudian terbawa air dan mengalir ke air terjun Sarang Walet yang dapat mengurangi daya tarik visual dan pengalaman wisatawan, sehingga berdampak negatif pada citra destinasi tersebut. Salah satu kendala utama dalam pengelolaan wisata di Air Terjun Sarang Walet adalah bahwa tantangan utama di kawasan air terjun Sarang Walet terjadi saat musim hujan, yaitu banjir yang menyebabkan air meluap dan menutupi fasilitas seperti jembatan, serta air terjun yang menjadi keruh akibat lumpur dari sawah. Untuk menjaga keselamatan pengunjung, lokasi sering ditutup saat kondisi cuaca tidak mendukung.

4. Fasilitas Pendukung yang Kurang Lengkap

Fasilitas di sekitar Air Terjun Sarang Walet sudah tersedia, seperti toilet umum dan tempat istirahat, namun keduanya masih dirasakan kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan

pengunjung secara optimal. Selain itu, fasilitas tempat makan yang ada juga masih terbatas sehingga pengunjung sering kesulitan mendapatkan pilihan makanan yang memadai selama berwisata. Yang paling menonjol sebagai kekurangan adalah belum tersedianya tempat sholat, dan kurang tempat sampah yang menjadi kebutuhan penting bagi banyak pengunjung walaupun kebanyakan pengunjung dari mancanegara tapi seharusnya tetap ada untuk pengunjung domestik, terutama yang datang dari luar daerah ataupun lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan fasilitas pendukung di kawasan air terjun masih perlu ditingkatkan agar kenyamanan dan kepuasan wisatawan dapat lebih terjamin. Fasilitas di air terjun Sarang Walet sudah tersedia, namun masih kurang lengkap dan memadai. Dengan begitu dibutuhkan pengembangan fasilitas agar kebutuhan dan kenyamanan lebih baik untuk wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara.

5. Akses Jalan yang Kurang Memadai

Kondisi jalan menuju Air Terjun Sarang Walet masih banyak yang berlubang dan tidak terawat, sehingga mengganggu kenyamanan dan keselamatan wisatawan. Meskipun sebagian wisatawan mancanegara memilih berjalan kaki karena dekat dengan penginapan, jalan yang buruk ini dapat mengurangi jumlah pengunjung secara keseluruhan. Oleh karena itu, perbaikan jalan sangat penting untuk meningkatkan aksesibilitas dan menarik lebih banyak wisatawan.

Jalan menuju Air Terjun Sarang Walet umumnya berupa jalan pedesaan yang dikelilingi sawah dan hutan, sehingga permukaannya tidak sepadat jalan utama dan seringkali belum beraspal mulus. Banyak bagian jalan yang masih berupa tanah atau batu, belum dilapisi aspal yang bagus, sehingga rawan berlubang dan licin terutama saat musim hujan. Lokasi air terjun yang berada di balik gua dan harus melewati jembatan kayu serta sungai kecil memang menjadi daya tarik, namun juga menjadi tantangan tersendiri bagi aksesibilitas transportasi umum.

Akses jalan menuju Air Terjun Sarang Walet masih belum memadai terutama karena kualitas jalan yang kurang padat, belum beraspal baik dan sering tergenang air. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana serta keunikan lokasi yang tersembunyi juga menjadi faktor utama mengapa akses transportasi ke destinasi ini masih memerlukan banyak perbaikan dan perhatian dari pihak terkait. Dengan perbaikan yang tepat, diharapkan jumlah pengunjung dapat meningkat, yang pada gilirannya akan memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal.

Masyarakat sekitar juga akan merasakan manfaat dari peningkatan jumlah wisatawan yang datang, seperti peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata.

Tekstur tanah yang kurang padat dan kualitas aspal yang rendah menyebabkan jalan menuju Air Terjun Sarang Walet cepat rusak, meski sudah diperbaiki. Kondisi ini menuntut alokasi dana yang lebih besar dan perhatian khusus dari pemerintah desa untuk perbaikan jalan di Desa Kembang Kuning dan Desa Tetebatu. Perbaikan infrastruktur ini sangat penting. Selain meningkatkan pengalaman wisatawan, investasi pada jalan juga akan membantu melestarikan keindahan alam dan membuat Air Terjun Sarang Walet menjadi destinasi yang lebih menarik serta aman.

Analisis Teori

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa penerapan dan hambatan dalam penerapan konsep 3A dalam pengembangan wisata alam air terjun Sarang Walet dianalisis menggunakan teori *Community Based Tourism* dimana dalam konsep 3A (Atraksi, Amenitas, dan Aksesibilitas) merupakan fondasi utama dalam pengembangan pariwisata. Dengan penerapan teori *Community Based Tourism* (CBT), masyarakat setempat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek utama dalam setiap pengambilan keputusan dan pengelolaan wisata alam air terjun Sarang Walet. Rest (2003) dalam (Sulaiman, 2021) mengemukakan bahwa pengembangan *Community Based Tourism* (CBT) melibatkan lima dimensi utama, yaitu dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi lingkungan, dan dimensi politik. Kelima dimensi ini menjadi aspek utama yang harus diperhatikan dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat agar dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, dan politik antara lain:

Penerapan Konsep 3A dalam *Community Based Tourism* (CBT)

– Atraksi

Di Air Terjun Sarang Walet, atraksi diterapkan dengan baik melalui perpaduan daya tarik alam, seperti air terjun yang asri, dan budaya, seperti kerajinan tenun serta kearifan lokal. Masyarakat berperan aktif dalam pengelolaan, sejalan dengan prinsip *Community Based Tourism*. Secara dimensi ekonomi, atraksi ini meningkatkan pendapatan masyarakat lokal dari penjualan tiket, jasa pemandu, hingga kepemilikan *homestay*, yang juga membuka lapangan kerja. Secara dimensi sosial, keindahan alam air terjun menyatukan masyarakat dalam

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Keterlibatan ini mempererat hubungan antara warga dan wisatawan, serta menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan kolektif. Secara dimensi budaya, atraksi dikemas melalui pengalaman otentik. Wisatawan diajarkan menenun atau menanam padi, memastikan budaya lokal tetap hidup. Secara dimensi lingkungan, masyarakat lokal aktif menjaga kelestarian alam dan keindahan air terjun, seperti dengan menanam pohon dan tanaman hias. Hal ini menunjukkan komitmen terhadap pariwisata berkelanjutan. Secara dimensi politik, pengelolaan Air Terjun Sarang Walet dilakukan oleh dua desa melalui BUMDes dan Pokdarwis. Mereka membuat aturan tentang tarif dan pembagian hasil, yang mendukung pemberdayaan masyarakat.

– Amenitas

Fasilitas di Air Terjun Sarang Walet sudah memadai, termasuk papan petunjuk, area parkir, toilet, tempat sampah, dan *homestay*. Namun, fasilitas di Desa Tetebatu masih belum lengkap, sedangkan di Desa Kembang Kuning hanya kurang fasilitas ibadah. Masyarakat lokal menjadi penggerak utama dalam pengelolaan dan pemeliharaan wisata ini, menunjukkan model pariwisata berbasis komunitas.

Dari dimensi ekonomi, penyediaan fasilitas dasar dan penginapan yang dikelola oleh masyarakat lokal menciptakan lapangan kerja dan sumber pendapatan. Di Desa Kembang Kuning, fasilitas ini dikelola oleh Pokdarwis dan BUMDes, sedangkan di Desa Tetebatu oleh masyarakat setempat. Model ini memastikan keuntungan kembali ke masyarakat dan mendorong ekonomi lokal yang lebih mandiri. Dimensi sosial, Dimana melalui Pokdarwis dan BUMDes, masyarakat mengelola fasilitas dan layanan pemandu secara kolektif, yang meningkatkan solidaritas dan mengembangkan keterampilan. Keamanan pengunjung juga menjadi prioritas dengan adanya prosedur evakuasi dan fasilitas P3K. Dimensi budaya, fasilitas yang dibangun menonjolkan unsur lokal, seperti budaya lokal tradisional dan produk lokal. Masyarakat juga menyediakan tempat bagi wisatawan untuk belajar kerajinan tenun, yang membantu melestarikan budaya lokal. Dimensi lingkungan, dimana pembangunan fasilitas dilakukan dengan bahan ramah lingkungan dan kolaborasi masyarakat. Masyarakat lokal di Desa Kembang Kuning menanam tanaman hias, sementara di Desa Tetebatu menanam pohon dan gotong royong membersihkan area air terjun Sarang Walet untuk menjaga kelestarian alam. Edukasi tentang kebersihan juga terus diberikan. Sedangkan

dimensi politik, kebijakan pemerintah daerah yang mendukung pelatihan dan izin usaha memudahkan partisipasi masyarakat masih kurang. Perlunya bantuan Pokdarwis dan BUMDes menjadi lembaga pengelola yang memastikan pembagian manfaat dan pengelolaan sumber daya berjalan transparan. Dengan keterlibatan lembaga ini memungkinkan kolaborasi dengan pemerintah dan mendapatkan dukungan dana untuk pengembangan fasilitas.

– Aksesibilitas

Aksesibilitas jalan umum menuju Air Terjun Sarang Walet masih kurang optimal karena kondisi jalan yang rusak dan berlubang. Ini diakibatkan oleh tekstur tanah yang tidak padat, kualitas aspal yang rendah dan belum adanya dana serta belum adanya prioritas untuk perbaikan. Namun, akses jembatan kayu di Lokasi sudah cukup baik dan aman. Keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan jalan umum masih minim. Dilihat dari dimensi ekonomi, kondisi jalan yang buruk menghambat peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, terutama dari wisatawan lokal yang menginginkan kenyamanan. Meski begitu, medan yang menantang justru menarik minat sebagian wisatawan mancanegara. Peningkatan infrastruktur jalan sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi desa melalui sektor pariwisata. Dimensi sosial, perbaikan akses jalan akan mempermudah interaksi antara wisatawan dan masyarakat. Hal ini memungkinkan partisipasi warga dalam menyediakan jasa wisata seperti pemandu dan penjaga loket. Dimensi budaya, jalan yang memadai akan memudahkan wisatawan untuk mengunjungi situs-situs budaya lokal, meskipun saat ini wisatawan mancanegara sudah tertarik melihat budaya lokal seperti tenun di Ayu Songket. Dimensi lingkungan, kerusakan jalan akibat erosi merupakan masalah lingkungan yang dapat berdampak negatif pada ekosistem sekitar. Pengelola secara berkala mengganti jembatan kayu untuk menjaga kelestarian. Dimensi politik, dukungan dan koordinasi pemerintah desa sangat krusial. Desa Kembang Kuning sudah merencanakan perbaikan jalan dengan menunggu dana dari pemerintah pusat. Namun, di Desa Tetebatu, perbaikan jalan masih menjadi masalah karena kurangnya dukungan politik dan kebijakan bergilir dari pemerintah desa.

Hambatan Penerapan Konsep 3A pada *Community Based Tourism* (CBT)

Masih terdapat hambatan dalam penerapan konsep 3A di air terjun Sarang Walet dilihat dari beberapa dimensi yang meliputi hal-hal berikut.

- Dimensi Sosial (Keterbatasan Bahasa Asing, Promosi yang Minim dan Fasilitas Pendukung yang Kurang Lengkap)

Kurangnya kemampuan berbahasa asing pada masyarakat lokal, dilihat dari dimensi sosial terutama pemandu dan penjaga loket, dapat menghambat komunikasi dengan wisatawan mancanegara. Hal ini berdampak pada kualitas layanan dan interaksi sosial. Solusi yang digunakan sementara adalah aplikasi penerjemah. Secara dimensi sosial, kurangnya informasi menghambat partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan pariwisata. Di dimensi sosial Kurangnya fasilitas juga mencerminkan minimnya dukungan kebijakan dan anggaran dari pemerintah desa.

- Dimensi Ekonomi (Promosi yang Minim)

Promosi Air Terjun Sarang Walet masih sangat kurang. Belum ada situs web resmi yang menyediakan informasi lengkap. Secara dimensi ekonomi, hal ini mengakibatkan rendahnya kunjungan dan potensi pendapatan. promosi Air Terjun Sarang Walet yang belum optimal menyebabkan masyarakat luas belum mengetahui keberadaan destinasi tersebut.

3. Dimensi Lingkungan

Masalah dimensi lingkungan serius berupa banjir dan air keruh terjadi saat musim hujan, yang disebabkan oleh aliran air deras dan sedimentasi. Ini dapat merusak citra destinasi. Untuk mengatasi hal ini, pengelola sering kali menutup jalur masuk demi keamanan pengunjung ketika sedang hujan.

4. Dimensi Politik (Fasilitas Pendukung yang Kurang Lengkap dan Akses Jalan yang Kurang Memadai)

Dukungan politik yang minim (kurangnya anggaran Pemda, koordinasi lemah, dan partisipasi rendah) mengakibatkan fasilitas Air Terjun Sarang Walet tidak memadai, yang secara langsung menghambat pariwisata dan pelestarian budaya lokal. Kurangnya fasilitas di beberapa area, terutama di Desa Tetebatu, mengurangi kenyamanan dan kepuasan wisatawan. Hal ini dapat menimbulkan konflik, dilihat dari dimensi politik seperti wisatawan yang melewati desa lain untuk menggunakan fasilitas yang lebih memadai.

Kondisi jalan umum menuju air terjun masih rusak dan berlubang, yang disebabkan oleh kualitas tanah dan aspal yang rendah. Secara dimensi politik, hal ini menunjukkan kurangnya

prioritas dan dukungan anggaran dari pemerintah desa untuk perbaikan infrastruktur. Kondisi ini menjadi hambatan bagi wisatawan dan berdampak pada potensi pendapatan wisata.

Kesimpulan

Penerapan konsep 3A sudah diterapkan dengan baik, terutama pada atraksi dan amenitas, namun terdapat kekurangan pada aksesibilitas. Dalam atraksi (daya tarik) wisata alam air terjun Sarang Walet memiliki daya tarik alam dan daya tarik budaya dan atraksi telah diterapkan dengan baik, dimana keindahan dan daya tarik alam Air Terjun Sarang Walet mampu menarik minat pengunjung. Amenitas juga sudah tersedia, namun masih terdapat kekurangan pada fasilitas pendukung, pengelola memperhatikan aspek kelayakan, menjaga kebersihan, serta memastikan kenyamanan di area sekitar tempat wisata. Aksesibilitas secara umum masih menjadi kendala karena kondisi jalan yang berlubang dan kurang baik, namun akses jalan yang langsung menuju air terjun sudah cukup baik dengan adanya tangga dari papan yang memudahkan pengunjung untuk mencapai lokasi air terjun Sarang Walet. Dengan menggunakan teori *Community Based Tourism* bahwa penerapan 3A dapat dilihat dari dimensi sosial, dimensi ekonomi, dimensi budaya, dimensi lingkungan dan dimensi politik sudah diterapkan dengan baik.

Hambatan dalam penerapan konsep 3A (Atraksi, Amenitas dan Aksesibilitas) di Air Terjun Sarang Walet masih ada karena beberapa faktor yang meliputi kurangnya kemampuan masyarakat dalam berbahasa asing yang masih terbatas, sehingga menyulitkan komunikasi dengan wisatawan mancanegara dan mengurangi efektivitas pelayanan wisata. Selain itu, promosi terhadap destinasi tersebut juga masih kurang optimal sehingga jumlah pengunjung belum mencapai potensi maksimal. Faktor alam seperti banjir yang kerap terjadi di area sekitar Air Terjun Sarang Walet juga menjadi hambatan signifikan karena mengganggu kenyamanan. Dari segi fasilitas pendukung wisata, masih terdapat kekurangan sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan wisatawan secara menyeluruh. Terakhir, akses jalan umum menuju Air Terjun Sarang Walet masih kurang memadai karena kondisi jalan yang berlubang dan belum beraspal bagus, sehingga memperlambat dan menyulitkan arus kunjungan ke lokasi wisata tersebut. Dengan menggunakan teori *Community Based Tourism*, ditemukan bahwa hambatan tersebut tercermin dalam dimensi sosial, dimensi ekonomi, dimensi lingkungan dan dimensi politik.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2024. Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2024. [Online] Tersedia Di: <https://Ntb.Bps.Go.Id>
- David, J., & Rosanto, S. (2023). Analisa Penerapan Community Based Tourism Pada Desa Wisata: Kampung Wisata Kreatif Cigadung, Jawa Barat. *Jurnal Syntax Fusion*, 3(08), 809-823.
- Dinas Pariwisata Ntb. (2019). Jumlah Kunjungan Wisatawan Berdasarkan Jenis Wisatawan. <https://Data.Ntbprov.Go.Id/>
- Kriswibowo, A. (2018). Potensi Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Jawa Timur; Studi Tentang Modal Sosial Sebagai Sumber Daya Berkelanjutan. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Manajemen*, 1.
- Nabila, B. S., Widiyanto, M. K., & Ismail, H. (2025). Penerapan Community Based Tourism Untuk Meningkatkan Wisatawan Dalam Pengembangan Wisata Kota Lama Surabaya. *Praja Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik* (E-Issn: 2797-0469), 5(01), 68-84.
- Nawangsari, E. R., Dharmawan, M. Z., Afifah, N. S. H., & Fajrin, N. Z. (2021). Penerapan Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Wisata Berkelanjutan Di Kampung Genteng Candirejo. *Journal Publicuho*, 4(2), 371-383.
- Nisvi, N. A. (2021). Analisis Konsep 3a (Atraksi, Amenitas Dan Aksesibilitas) Dalam Pengembangan Wisata Religi Makam Ki Ageng Tarub Desa Tarub Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. *Eprints. Walisongo. Ac. Id, Md*.
- Nugraha, Rn, & Hardika, P. (2023). Analisis Konsep 3a Dalam Pengembangan Wisata Kota Tua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9 (10), 531-543.
- Nugroho, W., & Sugiarti, R. (2018). Analisis Potensi Wisata Kampung Sayur Organik Ngemplak Sutan Mojosongo Berdasarkan Komponen Pariwisata 6a. *Cakra Wisata*, 19(2).
- Nurwahyuliningsih, E., Prihatini, L., Pusnita, I., Itisham, M. H., & Fanagung, A. (2024). Pendekatan Community Based Tourism (Cbt) Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 463-474.
- Pradipta, M. P. Y. P. (2021). Analisis Daya Tarik Wisata Embung Manajar Di Kabupaten Boyolali Jawa Tengah. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 2(2), 134-145.
- Selvia, S. I., & Danasari, I. F. (2023). Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Photomapping Daya Tarik Wisata Dan Analisis Swot Di Desa Tetebatu. *Agroteksos*, 33(1), 117-128.
- Sulaiman, I. M. (2021). Penerapan Konsep Community Based Tourism (Cbt) Pada Pantai Tanjung Bias Di Dusun Karang Telage Desa Senteluk Kecamatan Batu Layar Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat (Doctoral Dissertation, Uin Mataram).
- Tamara, S. O. (2025, February). Peningkatan Aksesibilitas (Transportasi Dalam Mendukung Strategi Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Kabupaten Sumenep Increasing. In *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* (Vol. 2, No. 1, Pp. 343-363).
- Taufiqurrahman, T. (2022). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Air Terjun Sarang Walet Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Di Desa Kembang Kuning, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur (Doctoral Dissertation, Uin Mataram).



- Webliana, K., Syahputra, M., & Rini, D. S. (2018). Analisis Persepsi Dan Atraksi Wisata Alternatif Untuk Mendukung Pengembangan Kawasan Air Terjun Tiu Teja, Lombok Utara. *Jurnal Belantara*, 1(2), 123-133.
- Zakaria, I., Rahman, Ba, Othman, Ak, Yunus, Nam, Dzulkipili, Mr, & Osman, Maf (2014).